

SRIKANDI IN THE DOCUMENTARY FILM: NUSANTARA DOCUMENTARY ASSOCIATION'S REKAM PANDEMI

Dara Bunga Rembulan¹ dan Rufus Goang Swaradesy²

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jawa Barat, Indonesia
E-mail: darabungarembulan@gmail.com

ABSTRACT

Gender inequality persists in the documentary film genre. It is assumed that women in the documentary field face so many obstacles that it contributes to the shortage of female documentary filmmakers. This research aims to examine the potentials of female filmmakers in the TVRI's Pandemic Recording program. This study is qualitative descriptive research. The research subjects were female filmmakers who participated in the TVRI's Pandemic Recording program and selected a purposive sampling technique. The data collection techniques relied on structured interviews. The analysis was carried out through data reduction, data presentation, conclusion, and verification. The findings indicate that the selection of female filmmakers in TVRI's Pandemic Recording Omnibus program reflects the achievements and potentials of female filmmakers, including "multitasking," a more feminist perspective, feeling and instinct, and a connection to the subject at hand.

Keywords: Female, filmmaker, documentary, TVRI, and Rekam Pandemi

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender pada *genre* film dokumenter masih banyak terjadi. Ada asumsi yang mengatakan bahwa perempuan di bidang dokumenter memiliki hambatan yang sangat banyak, sehingga menyebabkan minimnya sineas perempuan di bidang dokumenter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi sineas perempuan dalam program Rekam Pandemi TVRI. Tulisan ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah para sineas perempuan yang terlibat dalam program Rekam Pandemi TVRI yang diambil dengan teknik sampling purposeful. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terseleksinya para sineas perempuan dalam program acara Omnibus Rekam Pandemi TVRI menjadi salah satu bukti prestasi serta adanya potensi dari para sineas perempuan. Potensi tersebut diantaranya "multitasking", memiliki sudut pandang, rasa dan *insting* yang lebih feminis, serta adanya kedekatan dengan tema yang diangkat.

Kata kunci: Perempuan, sineas, dokumenter, TVRI, dan Rekam Pandemi

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini pertumbuhan perfilman Indonesia kian meningkat. Film dokumenter juga meningkat, sebagaimana dikatakan bahwa "*documentary films have not only become increasingly popular in the*

recent years, they have also attracted more and more attention as a complex subject of academic research and critical study" (Baumann, 2016). Film dokumenter juga menjadi subjek penelitian akademis dan studi kritis.

Mengutip wawancara Vice atas undangan Netflix Indonesia dengan Mira Lesmana dalam momen Hari Perempuan Internasional, ia mengatakan bahwa pada akhir tahun 1990-an sampai awal 2000-an, perempuan menggiring roda produksi di industri film Indonesia. Mira Lesmana, Nia Dinata, Nan T. Achnas, sampai Christine Hakim, mereka adalah para sineas yang membangkitkan geliat perempuan di ranah produksi film Indonesia. Menurut Mira, ada perbedaan yang terjadi di industri perfilman Indonesia, di mana saat ini filmnya semakin banyak, namun dominasi pria juga kian tinggi. Ada tendensi (pria) merasa terancam dengan kehadiran perempuan. Menanggapi hal tersebut, hadirnya para sineas perempuan bukan berarti ingin bersaing dengan sineas laki-laki, namun para sineas perempuan juga memiliki keinginan untuk menyalurkan ide, keterampilan serta mengaplikasikan diri pada *passion*-nya. Karena, di saat bersamaan, dengan makin naiknya jumlah produksi film, juga ada prestasi yang dihasilkan oleh perempuan. Hal ini dibuktikan dalam empat sampai lima tahun terakhir ada momentum bagi perempuan untuk berkontribusi pada kekayaan film Indonesia. Karya-karya perempuan memiliki sentuhan rasa dan keindahan yang lebih feminis. Kebanyakan tema yang diangkat oleh sineas perempuan memiliki *point of view* tentang perempuan, sebagai contoh film *Dua Garis Biru* (Gina. S Noer),

film *Arisan* (Nia Dinata), dan film *Betina* (Lola Amaria).

Menariknya lagi, dalam genre dokumenter, ketidaksetaraan *gender* masih banyak terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (Fakih, 2008). Banyak asumsi yang mengatakan bahwa perempuan di bidang dokumenter memiliki hambatan yang sangat banyak. sehingga menimbulkan minimnya sineas perempuan di bidang dokumenter, seperti, keterbatasan waktu, faktor keluarga, faktor keamanan dalam bekerja, faktor *mood* dan lain sebagainya. Kendala ini sangatlah masuk akal, padahal jika diambil rata-rata pekerjaan perempuan dalam dokumenter dapat dikatakan "*multitasking*". Yang artinya, beberapa pekerjaan dalam berkarya dapat dirangkap oleh satu orang.

Tabel. 1 Sineas, karya dan prestasi dokumenter perempuan (Sumber: Data Asosiasi Dokumentaris Nusantara 2020)

No	Nama	Judul Karya	Prestasi
1	Amelia Hapsari	<i>The Heroes and the Land</i> (2001)	<i>Rising From Silence</i> , Piala Citra untuk kategori film dokumenter pendek terbaik pada 2018
		<i>Sharing Paradise</i> (2005)	
		<i>Weaving Stories</i> (2010)	
		<i>The Youth Parliament</i> (2011)	
		<i>Jadi Jagoan ala Ahok</i> (2012)	
		AKAR (2014)	

		<i>Rising from Silence</i> (2016) as Producer				<i>Between The Devil and Deep Blue Sea</i>		
2	Anggi Frisca	<i>Aksa#7</i> (2014)	<i>Negeri Dongeng</i> , "Piala Citra untuk kategori film dokumenter pendek terbaik pada 2017"	6	Kiki Febriyanti	<i>Jangan Bilang Aku Gila! (Don't Call Me Crazy!)</i> (2008)	<i>Jangan Bilang Aku Gila</i> , "Sutradara Terbaik di STEPS International Film Festival 2013 (Ukraina)", Calalai In Between pemutaran di berbagai festival diantaranya "festival film di Equality Festival 2015 di Kyiv (Ukraina), the 6th Salaya International Documentary Film Festival 2016 (Thailand), the 18 th Seoul International Women's Film Festival 2016 (Korea), Mzansi Women's Film Festival 2017 di Johannesburg (Afrika Selatan), the 31 th Pärnu International Anthropology & Documentary Film Festival 2017 (Estonia), The 13 th IAWRT	
		<i>Negeri Dongeng</i> (2017)				<i>Yup-It's My Body!</i> (2010)		
3	Ani Ema Susanti	<i>Mengusahakan Cinta</i> (2008)	<i>Pertaruhan</i> , "Best Feature Documenter pada The 2009 Documentary Film Festival", Donor ASI "Film Dokumenter terbaik FFI 2011"			<i>The Wizard of Canberra</i> (2015)		
		<i>At Stake! Pertaruhan</i> (2008)					<i>Calalai in Betweenness</i> (2015)	
		<i>Helper Hongkong</i>						
		<i>Donor ASI</i>						
		<i>SK Trimurti</i> (2015)						
4	Chairun Nissa	<i>Payung Hitam</i> (2011)	<i>Payung Hitam</i> ditayangkan pada "Salaya Bangkok Film Festival, Thailand" dan "Flying Broom International Women's Festival, Turki"					
		<i>Chocolate Comedy</i> (2013)						
		<i>Tarian Malam</i> (2014)						
		<i>Asa di Kekait Daye</i> (2016)						
		<i>Potongan</i> (2016)						
		<i>Semesta</i> (2018)						
5	Dwi S. Nugraheni	<i>Janji Jabrik (Jabrik's Promise)</i> (2017)	<i>Denok Gareng</i> , "Piala Citra untuk kategori film dokumenter panjang terbaik 2013"					
		<i>The Silent Boy</i> (2009)						
		<i>Denok Gareng</i> (2012)						

			Asian Women's Film Festival (India) dan 24th Woman Make Waves Film Festival (Taiwan)."
7	Lasya F. Susatyo	<i>Perempuan Punya Cerita</i> (2007)	
		<i>The Woven Path: Perempuan Tanah Humba</i> (2019)	
		<i>Begini Lho Ed.</i>	
8	Ucu Agustin	<i>Death in Jakarta</i> (2005)	Sejauh Ku Melangkah, "Piala Citra kategori film pendek dokumenter 2019"
		<i>Di Balik Frekwensi</i> (2013)	
		<i>Bab Akhir Pramoedya</i>	
		<i>Ragat'e Anak</i>	
		<i>Konspirasi Hening</i>	
		<i>Batik: Our Love Story</i>	
		<i>Sejauh Ku Melangkah</i>	
9	Yuli Andari	<i>Joki Kecil</i> (2005)	Joki Kecil "Eagle Award dokumenter terbaik", <i>Bulan Sabit Di Tengah Laut</i> "Dokumenter terbaik JIFFEST", <i>Satu Harapan</i> "South to South Festival
		<i>Bulan Sabit di Tengah Laut</i> (2009)	
		<i>Satu Harapan</i> (2010)	
		<i>Elegi Bala "Puti"</i> (2019)	

			Award (StoS)"
10	Vivian Idris	<i>Perempuan Punya Cerita</i> (2007)	
		<i>Pertaruhan</i> (2008)	
		<i>Guru Rimba di Manapun Jadi Sekolah</i> (2011)	
		<i>7 Deadly Kisses</i> (2012)	
11	Wahyu Utami Wati	<i>Merapiku</i> (2012)	The Unseen Word, "Piala Citra Kategori film dokumenter pendek terbaik 2017"
		<i>Welu The Fasli</i> (2016)	
		<i>Maja's Boar</i> (2017)	
		<i>The Unseen Words</i> (2017)	
12	Chrisila Wentiasri	<i>Pulau Teri Asin</i> (2010)	Pulau Teri Asin "Juara 2 lomba FFPJ#2 2010" serta nominasi Festival Film Jambi", <i>Anak Koin</i> "Nominasi Festival Film Dokumenter 2016, Nominasi Festival Film Toraja Film Festival 2017, Special Mention Juri Denpasar Film festival 2017, Nominasi Festival Film Indonesia 2017 serta Nominasi Borneo Environment Film Fest"
		<i>Check</i> (2015)	
		<i>Labuhan Arit</i> (2015)	
		<i>Bumi Langit</i> (2015)	
		<i>Anak Koin</i> (2016)	
		<i>Repong Damar</i> (2018)	

Contoh pekerjaan dalam berkarya yang dilakukan oleh perempuan secara “*Multitasking*” adalah Amelia Hapsari dan Chairun Nissa. Mereka dapat bekerja sebagai produser dan sutradara dalam satu karya ataupun berbeda karya. Kemudian, Anggi Frisca dapat merangkap pekerjaan sebagai sutradara dan sinematografer. Lain halnya dengan Wahyu Utami Wati yang seluruh pekerjaannya dilakukan secara mandiri. Selebihnya masih banyak lagi sineas perempuan dokumenter yang berkarya secara independen. Peran perempuan dalam dokumenter pada saat ini, menunjukkan etos kerja dan keluwesan yang saling bersinergi secara positif, sehingga menguatkan status sosial pada kesetaraan feminisme dan maskulinisme.

Jika dilihat dari tabel di atas, tidak hanya film fiksi, jumlah produksi film yang dibuat oleh sineas perempuan dalam karya dokumenter juga meningkat dalam lima tahun terakhir, serta mendapatkan banyak prestasi dari berbagai festival film. Hal ini pun membuktikan bahwa adanya potensi sineas perempuan dalam dokumenter tentunya. Selain prestasi, potensi lainnya dapat dilihat dari tema yang diangkat yakni kebanyakan mengenai isu tentang kelas sosial dan perempuan, ini menjadi sebuah tanda adanya kedekatan tema dengan para pembuatnya. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat *Graeme Turner* yang mengungkapkan bahwa film tidak hanya seperti dalam pandangan (Sobur, 2017),

sekedar refleksi dari realitas. Sebaliknya, film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Dalam ekosistem dokumenter, hadirnya Asosiasi Dokumenteris Nusantara menjadi ruang bagi seluruh pembuat film dokumenter baik laki-laki maupun perempuan. Ruang ini menjadi satu hal positif di mana sineas perempuan dokumenter mendapatkan tempat untuk tetap berkarya, diskusi, dan literasi. Sesuai dengan visinya, asosiasi ini mewadahi para dokumenteris Indonesia guna meningkatkan kompetensi, profesionalitas, dan produktivitas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Di tahun 2020 ini, Asosiasi Dokumenteris Nusantara menjalankan program Rekam Pandemi yakni sebuah gerakan 300 dokumenteris yang mendokumentasikan perubahan signifikan sosial dan budaya masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi global terbesar dalam kurun waktu hampir satu abad terakhir. Mengutip wawancara dari *Kompas.com*, Tonny Trimarsanto selaku ketua Asosiasi Dokumenteris Nusantara (ADN) mengatakan bahwa Rekam Pandemi ini setidaknya mewakili cara tutur audio visual yang sangat kaya akan budaya Indonesia (Prodjo, 2020).

Dalam program Rekam Pandemi ini,

tidak hanya sineas profesional yang terlibat, namun terbuka bagi siapa saja yang peduli terhadap perubahan kondisi sosial di masyarakat. Menariknya, terdapat sineas perempuan yang ikut andil dalam menghasilkan karya Rekam Pandemi, di mana perempuan ini memiliki kedekatan atas tema, wilayah, serta berpotensi dalam menghasilkan prestasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa latar belakang seorang sineas perempuan tertarik untuk berkarya film dokumenter? dan (2) Bagaimana keterlibatan sineas perempuan dalam program Rekam Pandemi TVRI 2020?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya, apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukkan pemikiran-pemikiran manusia (Ayawaila, 2008). Film dokumenter adalah salah satu media yang menjadi pilihan beberapa sineas, dikarenakan dapat menjelaskan maksud dan tujuan film itu diciptakan. Hasil penelitian tentang film dokumenter yang menyatakan bahwa film dokumenter dipilih, karena media film dokumenter menjadi salah satu media kebudayaan yang membentuk karakter dan jati diri bangsa (Rembulan & Panindias, 2015). Melalui media film dokumenter dapat membentuk gaya hidup masyarakat

dengan dampak tayangan yang diberikan oleh media film dokumenter baik positif maupun negatif. Bahkan, Film dapat menjadi media literasi untuk penguatan karakter bangsa (Suryanto & Amri, 2018).

Terdapat empat kriteria yang menerangkan dokumenter adalah film nonfiksi (Ayawaila, 2008):

- 1) Film dokumenter adalah rekaman kejadian sebenarnya
- 2) Yang dituturkan dalam film dokumenter adalah peristiwa nyata
- 3) Sutradara film dokumenter melakukan observasi pada peristiwa nyata lalu melakukan perekaman gambar
- 4) Film dokumenter fokus pada isi dan pemaparan.

Ada beberapa tipe film dokumenter yakni (Nichols, 2001):

- 1) Dokumenter puitis, mengorbankan *editing* yang berkesinambungan dan mengutamakan pada asosiasi atau ritme daripada keutuhan cerita yang berdasar satu karakter. Subjeknya bukan satu-dua atau sekelompok kecil orang, tetapi kumpulan orang tanpa identitas.
- 2) Dokumenter ekspositoris, merupakan dokumenter untuk membangun jalinan gambar dari dunia historis ke dalam bentuk argumentasi dan retorika untuk meyakinkan publik tentang pentingnya satu tema tertentu.
- 3) Dokumenter observasional, jenis ini tidak menggunakan suara *voice-over*,

musik latar, dan tanpa wawancara, sehingga apa yang disaksikan di layar seakan nyata hadir di depan mata.

4) Dokumenter partisipatoris, identik dengan ilmu antropologi, karena subjeknya adalah kelompok sosial. Pembuat film bertindak seperti seorang antropolog yang hidup di antara suatu kelompok sosial dalam jangka waktu tertentu, lalu menuliskannya dalam bentuk rekam audio visual atau film. Film dokumenter ini seringkali menjadi promosi suatu tempat yang sangat populer, karena kemasan acaranya. Senada dengan yang dituliskan bahwa film menjadi salah satu media untuk mempromosikan keanekaragaman budaya di suatu daerah (Swaradesy, Shafanissa, Nagara, & Fitra, 2021). Dengan promosi budaya yang dilakukan, masyarakat menjadi tahu bahwa ada fenomena yang perlu diketahui oleh masyarakat secara umum supaya mendapatkan perhatian lebih khusus. Selain promosi budaya, seringkali dijumpai film dokumenter tentang masyarakat adat. Hal ini menjadi penting, karena masyarakat adat merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih kuat menjaga sistem nilai tradisional dalam berbagai aspek kehidupan (Swaradesy & Hidayana, 2021).

5) Dokumenter refleksif, merupakan film dokumenter yang menarik perhatian kita

kepada bagaimana kemungkinan konstruksi cerita dalam dokumenter dibentuk sebagai representasi.

6) Dokumenter performatif, yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif dan respons emosional dari pembuat film.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Cresswell, 2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni deskripsi mengenai potensi sineas perempuan dalam program Rekam Pandemi. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah sineas-sineas yang terlibat dalam program Rekam Pandemi TVRI.

Penentuan informan penelitian dilakukan menggunakan teknik *sampling purposeful* yakni langsung tertuju kepada orang yang paham tentang topik penelitian (Cresswell, 2015). Informan kunci dalam penelitian ini adalah sineas-sineas yang terlibat dalam program Rekam Pandemi yakni Sineas Chrisila Wenti dari Lampung, Sineas Wahyu Utami Wati dari Yogyakarta, dan Elisabeth Apyaka dari Jayapura.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan terbuka. Pertanyaan berkaitan dengan peran dan potensi sineas perempuan dalam program

Rekam Pandemi. Sumber data sekunder adalah berupa literatur yang diperoleh dari pustaka, buku, dan jurnal.

Analisis menggunakan deskriptif kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memfokuskan data hasil wawancara dan literatur pada hal-hal yang berhubungan peran perempuan dalam program Rekam Pandemi dan film dokumenter.

4. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tentang Srikandi dalam dokumenter dengan studi kasus program Rekam Pandemi yang diselenggarakan atas kerjasama Asosiasi Dokumenteris Nusantara dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam program ini terdapat para sineas perempuan yang jumlahnya minim, namun memiliki potensi yang baik dalam bidang dokumenter. Hal tersebut dibuktikan dengan terseleksinya karya perempuan dalam program acara Omnibus Rekam Pandemi TVRI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi-potensi sineas perempuan dalam program Rekam Pandemi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap tiga (3) sampel perempuan yang masuk dalam program Omnibus Rekam Pandemi TVRI serta keterwakilan wilayah Nusantara diantaranya Chrisila Wenti dari

Lampung, Wahyu Utami Wati dari Yogyakarta, dan Elisabeth Apyaka dari Jayapura.

Asosiasi Dokumenteris Nusantara memiliki tiga puluh satu (31) Korda yang tersebar mulai dari Aceh hingga Papua, persebaran korda ini mewakili sebaran dokumenteris berdasarkan wilayah. Jumlah total anggota Asosiasi Dokumenteris Nusantara adalah 360 orang. Jumlah anggota laki-laki sebanyak 307 orang dan jumlah anggota perempuan sebanyak 53 orang.



Gambar 1. Grafik jumlah anggota laki-laki dan perempuan (Seknas ADN, 2020)

Berdasarkan data di atas, tidak semua anggota Asosiasi Dokumenteris Nusantara mengikuti program Rekam Pandemi. Program ini diikuti oleh 31 korda dengan jumlah total peserta 300 orang. Jumlah anggota korda yang mengikuti program ini terbanyak diikuti oleh JABODETABEK, sedangkan yang paling sedikit adalah Padangpanjang. Jumlah laki-laki terbanyak yang mengikuti program ini adalah korda JABODETABEK, sedangkan jumlah laki-laki yang paling sedikit adalah korda Padangpanjang. Jumlah perempuan terbanyak yang mengikuti program ini

adalah korda Pontianak dan Sumbawa, sedangkan di korda Jambi, Priangan, Banyumas Raya, Malang Raya, Banjarmasin, Lombok, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tengah tidak terdapat anggota perempuan yang mengikuti program Rekam Pandemi.



Gambar 2. Persentase anggota laki-laki dan perempuan dalam Program Rekam Pandemi (Seknas ADN, 2020)

Jika dipersentasekan, jumlah keseluruhan anggota korda yang mengikuti Rekam Pandemi sebanyak 300 orang yang terdiri dari 256 orang jumlah anggota laki-laki dan 39 orang jumlah anggota perempuan, maka hasilnya 87% anggota laki-laki dan 13% anggota perempuan. Hal ini membuktikan bahwa masih minimnya jumlah sineas perempuan dokumenter yang terlibat dalam program Rekam Pandemi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Chrisila Wentiasri, ketertarikannya pada bidang dokumenter diawali, karena dirinya menikmati interaksi dengan orang-orang baru khususnya yang punya cerita menarik untuk diangkat ke dalam bentuk film (Wentiasri, 2020). Karya yang telah dihasilkan oleh Wenti sebanyak tujuh (7) karya sejak tahun 2010 hingga sekarang

dan mendapatkan berbagai penghargaan dari festival tingkat nasional. Karya yang diangkat kebanyakan seputar *human interest*, salah satu karyanya yang berjudul *Check* menceritakan tentang seorang perempuan yang bisa *survive* dari kanker stadium akhir.



Gambar 3. Screenshot Omnibus Rekam Pandemi TVRI karya Chrisila Wenti

Dengan mengikuti program Rekam Pandemi, Wenti dapat menyimpan *memories* dalam bentuk gotong-royong karya. Selain sebagai sineas, Wenti juga mengajar. Ada rasa keterbatasan Wenti dalam berkarya yakni merasa masih lemah dalam masalah teknis, serta *mood* yang cepat berubah. Namun, dirinya yakin bahwa perempuan memiliki *insting* yang kuat dalam mencari topik permasalahan dan telah dirasakan olehnya. Ada rasa bangga atas apresiasi, ketika salah satu karyanya masuk dalam seleksi omnibus yang ditayangkan oleh TVRI. Ide yang diangkat sangat dekat dengannya yakni sahabat perempuannya ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Wahyu Utami Wati yang biasa dipanggil Uut, berpandangan bahwa setiap *filmmaker* memiliki perspektif terhadap

karya berdasarkan pada dukungan di sekitarnya baik latar belakang diri maupun lingkungan (Wati, 2020), sehingga tidak ada rasa persaingan antara laki-laki dan perempuan. Selain sebagai sineas, Ut juga mengajar di Jogja Film Academy, secara sosial dan lingkungan ia telah melepaskan diri dari perihal *gender*. Walaupun sempat mengalami hal kurang menyenangkan ketika ia harus syuting sendiri, dalam menghadapi pertanyaan “kenapa sendiri mbak?”, dan ada faktor *mood* ketika berkarya.



Gambar 4. Screenshot omnibus Rekam Pandemi TVRI karya Wahyu Utami Wati

Subjek yang diangkatnya kebanyakan seputar laki-laki dan tua, namun selalu ada unsur perasaan dari sudut pandangnya sebagai pembuat film perempuan dalam kekaryannya. Ketika karyanya terpilih sebagai salah satu omnibus TVRI, Ut merasa senang, namun kemudian timbul rasa ketidakpercayaan diri, karena merasa belum puas terhadap karyanya. Isu yang diangkat dalam Rekam Pandemi bercerita tentang ayah teman perempuannya yang berusaha menghibur warga di saat Idul Fitri dengan cara bersilaturahmi keliling menggunakan alat musik.



Gambar 5. Screenshot Omnibus Rekam Pandemi TVRI karya Elisabeth Apyaka

Elisabeth Apyaka mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dalam membuat film dokumenter (E. Apyaka, 2020). Menurutnya, tidak ada perbedaan yang signifikan dari segi kekaryaan tergantung sudut pandang yang ingin diambilnya. Hambatan terbesar untuk Elis dalam berkarya adalah pada saat proses *editing* yang dipengaruhi oleh *mood*. Asosiasi Dokumenteris Nusantara melalui program Rekam Pandemi membuat dirinya memiliki ruang untuk belajar dan mengembangkan diri dalam bidang film. Ketertarikan untuk menceritakan kehidupan nyata membuat Elis terus terdorong untuk berkarya. Karya yang telah dihasilkan pada tahun 2011 bercerita tentang keluarga yang saling membantu. Pada tahun 2017 karyanya berjudul *Novalinda dan Andre* menceritakan tentang perempuan yang meninggalkan suaminya karena KDRT. Karya ini mendapatkan penghargaan juara tiga (3) Festival Film Papua yang diselenggarakan oleh Papuan Voices. Hingga kini Elis masih terus berkarya. Ide yang diangkat oleh Elis dalam program Rekam Pandemi Omnibus TVRI bercerita

tentang perempuan yang merupakan kakak tingkatnya yang tinggal di asrama, Elis merasa kedekatan antara subjek dan pembuat film itu penting.

Sineas-sineas perempuan yang terlibat dalam program Rekam Pandemi TVRI menunjukkan bahwa karya dokumenter yang dihasilkannya dapat disejajarkan dengan sineas laki-laki. Ada berbagai macam *genre* dalam film dokumenter, tidak hanya membutuhkan kualitas teknis, tetapi juga kepekaan mengambil sudut pandang dan berpikir kritis. Sineas perempuan dapat mengambil peluang ini untuk menambah keberagaman dalam memasukkan ide lewat perspektif perempuan dalam karya dokumenternya.

5. SIMPULAN

Jumlah sineas perempuan yang mengikuti program Rekam Pandemi masih sangat terbatas. Namun, dengan jumlah demikian tidak menyurutkan keinginan para sineas perempuan untuk berkarya. Terseleksinya para sineas perempuan dalam program acara Omnibus Rekam Pandemi TVRI menjadi salah satu bukti prestasi dan adanya potensi dari para sineas perempuan. Potensi tersebut diantaranya adalah “*multitasking*”, memiliki sudut pandang, rasa dan *insting* yang lebih feminis, serta adanya kedekatan dengan tema yang diangkat. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki perspektif masing-

masing dalam berkarya. Dengan demikian, sineas perempuan berharap adanya ruang untuk terus berkarya, belajar, dan berjejaring.

6. DAFTAR ACUAN

- Apyaka, E. (2020, June 26). *Wawancara mahasiswa Hukum Universitas Cenderawasih, (25 tahun), Jayapura*.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: IKJ Press.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Prodjo, W. A. (2020, June 27). *Kemendikbud Luncurkan Rekam Pandemi, Dokumentasi Perubahan Sosial Akibat Covid-19*. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/27/19492511/kemendikbud-luncurkan-rekam-pandemi-dokumentasi-perubahan-sosial-akibat?page=all>
- Rembulan, D. B., & Panindias, A. N. (2015). *Konsep Penyutradaraan Televisi Kreatif melalui Pendekatan Unsur Lokal Nusantara*. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 7(1). doi: <https://doi.org/10.33153/capture.v7i1.1561>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, H., & Amri, M. (2018). *Film as Cultural Diplomation Assets*. *CAPTURE: Jurnal Seni Media*

Rekam, 9(2), 47–55. doi:
10.33153/capture.v9i2.2089

- Swaradesy, R. G., & Hidayana, I. S. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat pada Ritual Kematian Rambu Solo' di Kampung Adat Ke'Te' Kesu'Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panggung*, 31(2), 291–306.
- Swaradesy, R. G., Shafanissa, W., Nagara, M. R., & Fitra, A. (2021). Edukasi Tourism Branding berbasis Kearifan Lokal di SMA N 1 Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 113–119.
- Wati, W. U. (2020, June 25). *Wawancara pengajar Jogja Film Academy, (35 tahun)*, Yogyakarta.
- Wentiasri, C. (2020, June 27). *Wawancara sutradara, (28 tahun)*, Lampung.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:

Rembulan, Dara Bunga & Swaradesy, Rufus Goang. (2022). Srikandi in the Documentary Film: Nusantara Documentary Association's *Rekam Pandemi*. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 120-131.